

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menulis pengumuman. Metode yang digunakan dalam menulis pengumuman adalah *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Pengumuman Berdasarkan Kurikulum 2006 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD Kelas IV

Dari masa ke masa kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan, tentunya dengan tujuan untuk menjadikan mutu pendidikan di Indonesia lebih baik lagi. Kurikulum Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan SI dan SKL. Bahan belajar mandiri ini membahas kurikulum sekolah dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang sedang berlaku saat ini, yakni Kurikulum 2006 atau yang lazim disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri dari: standar isi, proses, kompetensi

lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Standar isi dan standar kompetensi lulusan merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Menurut Mulyasa (2007: 20-21), “KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran yakni sekolah dan satuan pendidikan”. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Kewenangan sekolah dalam menyusun kurikulum memungkinkan sekolah menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Dengan demikian daerah dan atau sekolah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan belajar mengajar.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia.

Menurut Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Berdasarkan KTSP, ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar secara umum dikembangkan kedalam empat aspek 12 keterampilan yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, keterampilan menulis. Tujuan pelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain yaitu agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

a. Standar Kompetensi

Standar kompetensi mata pelajaran adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setelah siswa mempelajari mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tertentu pula. Standar Kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur.

Menurut Majid (2012:42), “Standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur”. Standar Kompetensi dapat diartikan sebagai pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai siswa serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

Menurut Sanjaya (2008:171), “pada setiap mata pelajaran standar kompetensi sudah ditentukan oleh para pengembang kurikulum, yang dapat kita lihat dari standar isi”. Jika sekolah memandang perlu mengembangkan mata pelajaran tertentu misalnya pengembangan kurikulum muatan lokal, maka perlu

dirumuskan standar kompetensinya sesuai dengan nama mata pelajaran dalam muatan lokal tersebut.

SK merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Standar Kompetensi yang terdapat dalam Permen Diknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis pengumuman standar kompetensi yang ingin dicapai yaitu: 8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak (Depdiknas, 2006:342).

Berdasarkan hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa standar kompetensi merupakan fokus dari penilaian, sehingga proses pengembangan kurikulum adalah fokus dari penilaian, meskipun kurikulum lebih banyak berisi tentang dokumen pengetahuan, keterampilan dan sikap dari pada bukti-bukti untuk menunjukkan bahwa siswa yang akan belajar telah memiliki pengetahuan dan keterampilan awal.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi.

Menurut Majid (2014:52), “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai siswa”. Kompetensi tersebut

dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar merupakan bagian dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa untuk mencapai standar kompetensi yang terdapat dalam kompetensi inti yang cakupannya lebih terarah dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran.

Mulyasa (2007:139) mengatakan “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran berupa, pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan, dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Kompetensi dasar merupakan bagian dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa untuk mencapai standar kompetensi yang terdapat dalam kompetensi inti yang cakupannya lebih terarah dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi yang terdapat dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis pengumuman kompetensi dasar yang ingin dicapai yaitu: 8.2. Menulis pengumuman dengan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan penggunaan ejaan.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah waktu yang diperlukan untuk menguasai masing-masing kompetensi dasar. Waktu yang ditetapkan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menyampaikan materi di kelas.

Mulyasa (2010: 206) mengemukakan “Alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dalam alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan”.

Alokasi waktu merupakan waktu yang direncanakan oleh guru untuk siswa dalam mengatur waktu yang dibutuhkan oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran, selain itu waktu yang telah direncanakan telah disesuaikan dengan muatan materi yang dibutuhkan. Alokasi waktu yang diperlukan untuk pencapaian pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis pengumuman menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah 4 x 35 menit (dua kali pertemuan) dua siklus.

Majid (2012: 58), menyatakan pendapatnya tentang pengertian waktu adalah sebagai berikut.

Waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi keseluruhan waktu dalam setiap pertemuan yang digunakan guru dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Setiap kompetensi dasar, dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan. Kompetensi Dasar adalah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran yang mengacu terhadap indikator kompetensi yang mendukung keberhasilan pembelajaran.

Senada dengan hal tersebut Susilo (2007:140) mengemukakan “Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan, kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk Standar Kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran”.

Alokasi waktu merupakan bagian paling penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya alokasi waktu dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu sangat berperan penting dalam setiap proses pembelajaran, selain mengefektifkan proses pembelajaran, alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan seorang guru untuk mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan kompetensi dasar.

Berdasarkan definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa alokasi waktu adalah waktu yang ditetapkan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menyampaikan materi di kelas. Alokasi waktu sangat berpengaruh kepada pencapaian kompetensi dasar. Maka sebagai guru profesional harus bisa membagi waktu dengan sebaik-

baiknya. Waktu pembelajaran tingkat SD sederajat 35 menit/jam. Dalam seminggu waktu yang ditentukan 2x35 menit. Satu kali pertemuan sekitar 70 menit. Pembelajaran menulis surat membutuhkan waktu sekitar 4x35 menit atau sekitar 2 jam 20 menit untuk dua kali pertemuan.

2. Keterampilan

Pada hakikatnya keterampilan adalah suatu ilmu yang diberikan kepada manusia, kemampuan manusia dalam mengembangkan keterampilan yang dipunyai memang tidak mudah, perlu mempelajari, perlu menggali agar lebih terampil. Keterampilan merupakan ilmu yang secara lahiriah ada di dalam diri manusia dan perlunya dipelajari secara mendalam dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki.

Menurut Sudjana (2006: 80), "Keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari". Keterampilan ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni keterampilan fisik dan keterampilan intelektual.

Keterampilan sangat banyak dan beragam, semua itu bisa dipelajari bukan hanya buat pengetahuan keterampilan saja akan tetapi juga dapat bisa dibuat pembuka inspirasi bagi orang yang mau memikirkannya. Secara khusus keterampilan dalam belajar adalah suatu cara yang dipakai untuk mendapat, mempertahankan, dan mengungkapkan pengetahuan serta merupakan cara untuk menyelesaikan masalah.

Menurut Saleh Abbas (2006:125), "Keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain

dengan melalui bahasa tulis”. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil, demikian pula jika seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat juga tidak dapat dikatakan terampil, jika seseorang yang terampil dalam suatu bidang dan tidak ragu-ragu melakukan pekerjaan tersebut, seakan-akan tidak ada lagi kesulitan-kesulitan yang menghambat. Ruang lingkup keterampilan cukup luas meliputi perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, menulis dan sebagainya. Akan tetapi dalam pengertian sempit biasanya keterampilan lebih ditujukan pada kegiatan yang berupa perbuatan. Keterampilan juga dapat dibuat pembuka inspirasi bagi orang yang mau memikirkannya

Menurut Robbins (2000 : 494-495) pada dasarnya keterampilan dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu:

- 1) *Basic literacy skill* Keahlian dasar merupakan keahlian seseorang yang pasti dan wajib dimiliki oleh kebanyakan orang, seperti membaca, menulis dan mendengar.
- 2) *Technical skill* Keahlian teknik merupakan keahlian seseorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki, seperti menghitung secara tepat, mengoperasikan komputer.
- 3) *Interpersonal skill* Keahlian interpersonal merupakan kemampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerja, seperti 15 pendengar yang baik, menyampaikan pendapat secara jelas dan bekerja dalam satu tim.
- 4) *Problem solving* Menyelesaikan masalah adalah proses aktivitas untuk menajamkan logika, berargumentasi dan penyelesaian masalah serta kemampuan untuk mengetahui penyebab, mengembangkan alternatif dan menganalisa serta memilih penyelesaian yang baik.

Dari teori di atas, bahwa keterampilan merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan dengan cepat, tepat dan terampil. Kelebihan atau kecakapan yang dimiliki oleh

seseorang untuk mampu menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitasnya dalam mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu.

Berdasarkan pendapat di atas penulis simpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan/keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan merupakan suatu cara yang dipakai untuk mendapat, mempertahankan, dan mengungkapkan pengetahuan serta merupakan cara untuk menyelesaikan masalah. Keterampilan juga merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitasnya dalam mengerjakan, mengubah, menyelesaikan ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

3. Menulis

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya memberi tahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda.

Tarigan (2008:3), menyatakan tentang pengertian menulis, sebagai berikut.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. dapat dianggap sebagai proses ataupun hasil. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata.

Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Ketepatan pengungkapan gagasan

harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan.

Tulisan merupakan sebuah sistem komunikasi yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah sistem komunikasi antar manusia yang menggunakan simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Menulis pengumuman merupakan suatu kegiatan mengungkapkan ide, pikiran, dan pengalaman ke dalam bentuk tulisan sehingga menjadi sebuah tulisan berbentuk pengumuman dan pembaca merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam isi dari tulisan tersebut.

Menurut Doyin (2010:12), menyatakan “Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak dapat didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih”.

Berdasarkan sifatnya, menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan representatif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosa kata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa. Oleh karena itu, keterampilan ini menyaratkan sesuatu yang lebih kompleks daripada membaca. Menulis yaitu suatu proses pemindahan ide atau gagasan ke dalam tulisan yang berguna sebagai salah satu bentuk sarana untuk berkomunikasi dengan bahasa tulis yang dimengerti bersama tanpa harus bertatap muka.

Menurut Atar (2007: 14) “Menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan”. Menulis memiliki tiga aspek utama yaitu: 1) adanya tujuan atau maksdu tertentu yang hendak dicapai. 2) adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. 3) adanya sistem pemindahan gagasan, yaitu berupa sistem bahasa.

Pada dasarnya kegiatan menulis bukan hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan, melahirkan juga merupakan kegiatan pengungkapan ide, pengetahuan ilmu dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Penyampaiannya melalui bahasa tulis kepada pembaca harus dapat dipahami dengan tepat seperti yang dimaksudkan oleh penulis. oleh karena itu, menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari.

Berdasarkan teori di atas, bahwa menulis sebagai keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan-pikirannya kepada orang atau pihak lain dengan dengan media tulisan. Setiap penulis pasti memiliki tujuan dengan tulisannya antara lain mengajak, menginformasikan, meyakinkan, atau menghibur pembaca.

Bardasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan tulisan sebagai medianya. Tulisan itu terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang tulisan yang diorganisasikan secara logis dan sistematis. Kegiatan menulis ini bersifat produktif dan ekspresi.

4. Pengumuman

a. Pengertian Pengumuman

Pengumuman adalah suatu cara untuk memberitahukan sesuatu informasi kepada masyarakat luas. Pengumuman tidak dikhususkan untuk satu orang, melainkan untuk seluruh masyarakat, beberapa orang yang jumlahnya tidak bisa dituliskan satu-satu karna terlalu banyak. Jadi pengumuman sebenarnya dimaksudkan untuk banyak orang.

Isi dari pengumuman bersifat terbuka (tidak terhusus untuk seseorang) selain itu, dalam suatu pengumuman kalimatnya sebisa mungkin menghindari kata-kata yang bersifat teknis, pilihan kata-katanya haruslah mudah dipahami dan dimengerti (oleh semua kalangan) karna penyampaian ini ditujukan untuk semua orang.

Menurut Nuraini (2008:92), “Pengumuman berarti memberitakan”. Pengumuman dibuat dengan bahasa yang singkat, padat dan dapat dipahami. Pengumuman adalah proses atau cara, perbuatan mengumumkan. Pengumuman bersifat umum, artinya isi pengumuman untuk diketahui oleh banyak orang. Pengumuman dapat disampaikan secara lisan, sehingga kamu dapat mendengarnya. Pengumuman juga dapat ditempel di papan pengumuman atau majalah dinding sekolah, sehingga kamu dapat membacanya.

Suparno dan Yunus (2009:6.55), mengatakan “Surat pengumuman adalah surat yang berisi pemberitahuan mengenai sesuatu hal yang ditujukan kepada para pegawai atau masyarakat umum”. Pengumuman bersifat menginformasikan secara langsung atau di tempat.

Isi pengumuman harus jelas, agar mudah dipahami. Karena isi sebuah pengumuman untuk diketahui banyak orang, maka perlu memperhatikan hal-hal berikut: (1) kepada siapa pengumuman ditujukan; (2) berita apa yang akan disampaikan; (3) keterangan waktu pembuatan pengumuman; (4) pembuat pengumuman, lembaga atau nama terang.

Menurut Nurjamal dan Sumirat. (dalam jurnal online), diakses pada tanggal 14 Mei 2016, pukul 11.15 WIB, tentang pengertian pengumuman, sebagai berikut.

Pengumuman adalah surat yang disampaikan kepada umum, sekelompok khalayak harus diketahui siapa dan berapa jumlah pembacanya, dan siapa pun berhak membaca, namun tidak semua pembaca itu berkepentingan. surat terbuka yang ditempelkan di papan pengumuman atau surat kabar yang ditujukan kepada khalayak untuk diketahui.

Pengumuman biasanya di keluarkan oleh dinas atau jawatan, termasuk kalangan perguruan dan persekolahan. Pengumuman dibuat untuk mengkomunikasikan atau menginformasikan suatu gagasan, pikiran kepada pihak lain. Pengumuman biasanya berada di papan pengumuman, di koran, atau di tempat-tempat umum lainnya.

Dari beberapa teori di atas, bahwa pengumuman pada umumnya bertujuan untuk memberitahukan suatu hal yang dianggap penting, baik tentang pelaksanaan suatu kegiatan, pemberitahuan tentang kehilangan, pindah alamat, duka cita, dan sebagainya.

Pengumuman adalah proses penyampaian informasi kepada seseorang baik bersifat individu maupun kelompok sesuai dengan keadaan yang dialami. Pengumuman sebagai surat yang berisi pengumuman mengenai sesuatu hal yang perlu diketahui oleh seluruh anggota atau warga suatu unit.

Dari pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengumuman pada umumnya bertujuan untuk memberitahukan suatu hal yang dianggap penting, baik tentang pelaksanaan suatu kegiatan, pemberitahuan tentang kehilangan, pindah alamat, duka cita, dan sebagainya. Isi pengumuman disesuaikan dengan tujuannya. pengumuman dapat berisi dua hal yaitu pemberitahuan dan iklan.

b. Struktur Penulisan Teks Pengumuman

Struktur penulisan teks pengumuman adalah susunan yang ada di dalam sebuah pengumuman. Sebelum membuat pengumuman sebaiknya mengetahui struktur/bagian-bagian dalam pengumuman sehingga dapat menuliskan pengumuman yang baik dan benar sesuai EYD dan dapat dipahami oleh semua orang.

Pardjimin, (2005:43) “Pengumuman adalah berita atau informasi yang penting untuk segera diketahui oleh khalayak”. Adapun bagian-bagian surat pengumuman adalah sebagai berikut:

- 1) Bagian kepala surat memuat nama dan alamat yang diberikan pengumuman, petunjuk, pengumuman, nomor pengumuman dan perihal pengumuman.
- 2) Bagian isi memuat isi pengumuman.
- 3) Bagian kaki semua tanggal dan bulan pengumuman, nama, dan jabatan penanggung jawab yang memberikan pengumuman.

Ketika menulis pengumuman, bahasa yang digunakan harus singkat, padat, serta memahami ejaan yang benar sesuai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan mudah dipahami agar orang yang membaca atau mendengar pengumuman tersebut dapat memahami isi pengumuman tersebut.

Nur'aini (2008:108), mengemukakan mengenai bagian-bagian pengumuman terdiri dari:

- 1) Judul pengumuman.
- 2) Isi pengumuman.
- 3) Kalimat penutup.
- 4) Tempat dan tanggal pembuatan pengumuman.
- 5) Nama pembuat pengumuman.

Bagian-bagian pengumuman ini sangat berpengaruh terhadap penulisan pengumuman yang baik dan benar. Pengumuman adalah proses penyampaian informasi kepada seseorang baik bersifat individu maupun kelompok sesuai dengan keadaan yang dialami.

Menurut Solchan (2004:14-15), mengemukakan pengumuman terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. Bagian kepala
Bagian kepala memuat, nama dan alamat yang memberikan pengumuman, petunjuk pengumuman, nomor pengumuman dan perihal pengumuman.
2. Bagian isi
Bagian ini memuat isi pengumuman.
3. Bagian kaki
Memuat tanggal dan bulan pengumuman, nama dan jabatan penanggung jawab yang memberikan pengumuman.

Berdasarkan teori di atas, maka penulis simpulkan bahwa bagian-bagian pengumuman ini sangat berpengaruh terhadap penulisan pengumuman yang baik dan benar. Bagian-bagian pengumuman terdiri dari 3 bagian yaitu bagian kepala (nama, alamat, nomor, perihal), isi dan kaki (nama dan jabatan penanggungjawab).

c. Jenis-jenis Pengumuman

Jenis-jenis pengumuman yaitu macam-macam pengumuman. Pengumuman sama seperti menulis surat. Pengumuman memiliki 2 jenis yaitu pengumuman resmi dan tidak resmi.

Resmini & Djuanda (2007:132) menyatakan “Pengumuman adalah pemberitahuan yang harus diketahui oleh orang banyak”. Adapun jenis-jenis pengumuman terdiri atas dua macam:

- 1) Pengumuman formal: pengumuman yang ditulis dengan bahasa yang baku, 10 isinya lengkap dan jelas. Ciri-cirinya:
 - a) Media yang digunakan adalah media formal, seperti televisi dan harian umum.
 - b) Dibubuhi tanda tangan atau diketahui oleh pejabat yang berwenang.
 - c) Bahasa yang digunakan bahasa baku.
- 2) Pengumuman nonformal: pengumuman yang tidak menggunakan bahasa tidak resmi namun tetap komunikatif. Ciri-cirinya:
 - a) Menggunakan media seperti televise, harian umum dan tempat-tempat umum.
 - b) Kaidah bahasa baku tidak begitu diperhatikan, yang penting komunikatif.
 - c) Menonjolkan bentuk keindahan pengumuman.

d. Bahasa dalam Menulis Pengumuman

Bahasa yang digunakan dalam teks pengumuman adalah bahasa tulis dan apabila pengumuman itu bersifat resmi, harus menggunakan bahasa yang baku. Bahasa baku merupakan salah satu ragam bahasa yang diterima untuk dipakai dalam situasi resmi atau formal, baik lisan maupun tulisan, yang pada umumnya mengacu pada orang terdidik atau terpelajar.

Menurut Suparno dan Yunus (2009:8), secara umum bahasa yang digunakan dalam teks pengumuman memiliki ciri berikut : (1) bahasa yang jelas; (2) bahasa

yang lugas dan singkat; (3) bahasa yang santun; (4) bahasa resmi. Bahasa dalam penulisan pengumuman haruslah diperhatikan, karena harus sesuai dengan EYD.

Menurut Soedjito dan Solchan (2004:30), bahasa baku ialah bahasa yang diakui benar menurut kaidah yang sudah dilazimkan. Bahasa baku dapat dilihat dari ejaan, kalimat, dan pilihan kata (diksi). Penggunaan kalimat dalam menulis pengumuman juga harus diperhatikan, kalimat dalam pengumuman hendaknya ditulis singkat, jelas, dan tegas. Selain itu, pengumuman harus menggunakan kalimat efektif.

Menurut Novianti (dalam jurnal *online*), diakses pada tanggal 14 Mei 2016, pukul 11.20 WIB bahasa yang digunakan dalam pengumuman sebagai berikut.

- 1) Bahasa dalam menulis pengumuman, syaratnya:
 - a) Harus efektif
 - b) Boleh bahasa resmi dan boleh pula bahasa tidak resmi, hal ini tergantung pada siapa yang membuat pengumuman, sifat pengumuman, serta tujuan pengumuman tersebut.
- 2) Tidak menggunakan kalimat atau istilah yang menimbulkan penafsiran ganda.
- 3) Isi harus jelas, singkat dan padat
 - a) Kapan dilaksanakan.
 - b) Di mana tempatnya.
 - c) Apa yang ingin disampaikan.
 - d) Siapa pembuatnya.
 - e) Pilihan kata dan gaya penyampaian harus menarik.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat simpulkan bahwa bahasa yang digunakan dalam penulisan teks pengumuman adalah bahasa yang efektif. Bahasa efektif adalah bahasa yang secara tepat dapat mencapai sasarannya. Bahasa efektif dapat dikenali dari pemakaian bahasa yang sederhana/ wajar, ringkas, jelas, sopan, dan menarik.

e. Langkah-langkah dalam Menulis Pengumuman.

Menurut Novianti (dalam jurnal *online*), diakses pada tanggal 14 Mei 2016, pukul 11.20 WIB. Langkah-langkah dalam pengumuman sebagai berikut. Langkah-langkah menulis pengumuman yaitu tata cara menulis pengumuman yang baik dan benar yaitu:

1. menetapkan terlebih dahulu maksud surat pengumuman,
2. menetapkan urutan masalah yang akan ditulis,
3. merumuskan pokok pembicaraan,
4. menghindarkan sejauh mungkin penggunaan singkatan,
5. memperhatikan dan menguasai bentuk surat,
6. mengikuti pedoman penulisan ejaan dan baca.

Langkah-langkah dalam menulis pengumuman sangat berpengaruh terhadap penulisan pengumuman. Bahasa pengumuman merupakan ejaan, kalimat, pilihan kata. Bahasa pengumuman ini dilaksanakan bersama dengan kegiatan pembelajaran menulis pengumuman.

Menurut Cesha (dalam jurnal *online*), diakses pada tanggal 14 Mei 2016, pukul 11.15 WIB. Langkah-langkah dalam pengumuman sebagai berikut.

1. Tentukan pokok-pokok pengumuman. Pokok-pokok pengumuman berisi hal-hal berikut.
 - a. Pembuat pengumuman,
 - b. Waktu pengumuman dibuat,
 - c. Tempat pengumuman dibuat,
 - d. Isi pengumuman,
 - e. Saran pengumuman dibuat.
2. Tuliskan teks pengumuman sesuai dengan pokok-pokok pengumuman dengan menggunakan bahasa yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa ada beberapa langkah untuk menulis pengumuman, yaitu yang pertama menentukan pokok-pokok pengumuman yang terdiri dari menetapkan terlebih dahulu maksud surat

pengumuman, menetapkan urutan masalah yang akan ditulis, merumuskan pokok pembicaraan, menghindarkan sejauh mungkin penggunaan singkatan, memperhatikan dan menguasai bentuk surat, mengikuti pedoman penulisan ejaan dan baca.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada yang dipelajari oleh pembelajar.

Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.

- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Hasil belajar yang baik diperoleh melalui proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan terlebih dahulu dengan menyusun perencanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat hal-hal tidak dapat dipisahkan berkaitan dengan hasil belajar. Dari proses pembelajaran kemudian diadakan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penerimaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yaitu diperoleh melalui penilaian. Penilaian sendiri adalah kegiatan mengambil suatu keputusan terhadap suatu objek dengan ukuran yang ditetapkan. Penilaian hasil belajar dapat menggunakan tes maupun non tes.

Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana (2006:22) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu: (1) Ranah kognitif: berkenaan dengan hasil belajar intelektual, (2) Ranah afektif: berkenaan dengan sikap, (3) Ranah psikomotorik: berkenaan dengan ketrampilan dan kemampuan bertindak.

Memberikan informasi mengenai tingkat penguasaan pelajaran yang diberikan selama proses belajar mengajar berlangsung digunakan alat ukur berupa tes dalam suatu proses evaluasi.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas disimpulkan bahwa hasil belajar

adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri.

Menurut Susanto (2013: 12) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal yaitu :

- 1) siswa, dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa baik jasmani maupun rohani,
- 2) lingkungan, yang termasuk dalam lingkungan antara lain sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan keluarga, dan lingkungan.

Selanjutnya, hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku dalam proses belajar yang terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila tidak terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan

dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu dalam penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar dan penilaian secara kuantitatif.

Sugihartono, dkk. (2007: 76- 77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik faktor internal, meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan, maupun faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Hakim dalam Silalahi (2010: 170-172) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu faktor internal dan eksternal yaitu:

- 1) Faktor Internal Faktor internal meliputi dua hal, yaitu faktor jasmani dan faktor psikis. Faktor jasmani merupakan kesehatan dan kesiapan fisik seseorang untuk belajar. Seseorang yang belajar saat ia sedang sakit tentu hasilnya akan berbeda saat ia belajar dalam keadaan sehat. Faktor psikis meliputi inteligensi, konsentrasi, kepribadian, dan gaya belajar.
- 2) Faktor Eksternal Faktor eksternal meliputi beberapa hal, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan waktu. Lingkungan keluarga yang memiliki sikap positif terhadap sekolah, dukungan orang tua, pola pengasuhan orang tua juga mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar. Lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peranan penting dalam hasil belajar siswanya. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan dalam melihat faktor sekolah, antara lain lokasi sekolah, kualitas lulusan, fasilitas yang disediakan di sekolah, guru, serta tata tertib sekolah. Lingkungan masyarakat seperti tetangga, teman sebaya, media, budaya, dan sebagainya secara tidak langsung mempengaruhi norma, kebiasaan, adat, pandangan, dan perilaku anak yang akhirnya juga mempengaruhi

kebiasaan belajar yang ia miliki. Waktu ini biasanya menjadi alasan utama seseorang anak gagal dalam studinya. Bagaimana anak mengatur jadwal kegiatannya sehari-hari merupakan salah satu hal penting dalam menentukan keberhasilan belajarnya.

Fungsi hasil belajar siswa bukan saja untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa setelah melakukan aktifitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar. Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dapat diukur daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang ditekankan tersebut.

Berdasarkan teori hasil belajar di atas, bahwa faktor yang utama adalah faktor yang ada dalam diri siswa (faktor internal) yaitu kecerdasan siswa, kesiapan siswa, bakat, minat, kemauan belajar dan faktor dari lingkungan/ luar siswa (faktor eksternal) yaitu model penyajian materi, sikap guru suasana belajar, kompetensi guru, dan kepribadian guru.

Berdasarkan uraian pendapat di atas semakin jelas bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terlibat beberapa faktor yang saling mempengaruhinya. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Hasil belajar adalah prestasi penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Ini berarti hasil belajar tidak akan bisa diketahui tanpa mengukur sebatas mana siswa memahami apa yang telah dipelajari.

6. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran perlu diperhatikan oleh guru, agar proses belajar mengajar yang ditempuh mendapatkan hasil yang maksimal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2005: 23), “Aktif berarti giat”. Maka guru perlu mencari cara untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Menurut Sudjana (2010:20), mengemukakan “Konsep keaktifan belajar adalah suatu proses kegiatan belajar-mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar”.

Pada pengertian tersebut menunjukkan bahwa keaktifan belajar menempatkan siswa sebagai inti dalam proses belajar-mengajar, sehingga siswa dipandang sebagai subjek dan objek dalam pembelajaran. Dengan demikian tercipta kondisi belajar yang memusatkan pada siswa atau disebut dengan *student centered*.

Dilihat dari sudut pandang siswa sebagai subjek, keaktifan belajar merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam belajar, sedangkan dilihat dari guru keaktifan belajar merupakan bagian dari strategi mengajar yang menuntut keaktifan optimal subjek didik atau siswa.

Menurut Usman (2000:22), menyatakan “Keaktifan belajar dapat diartikan sebagai sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional untuk memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Keaktifan sendiri merupakan motor dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah hasil belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah hasil belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan kondisi belajar yang melibatkan fisik, mental, dan intelektual siswa untuk aktif dalam pembelajaran agar dapat berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar-mengajar.

b. Klasifikasi Keaktifan Belajar

Pada proses pembelajaran keaktifan menjadi keharusan dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif agar siswa dapat memahami materi sehingga belajarmenjadi bermakna. Keaktifan yang dimaksud di sini adalah keaktifan yang melibatkan fisik maupun mental.

Menurut Usman (2000:22) keaktifan siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa hal, yaitu:

- a. Aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
- b. Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, Tanya jawab, diskusi, menyanyi.
- c. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan.
- d. Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, melukis.
- e. Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah dan membuat surat.

Keaktifan belajar adalah siswa melakukan kegiatan secara bebas, tidak takut berpendapat, memecahkan masalah sendiri, membaca sumber belajar yang diberikan oleh guru, biasa belajar secara individu ataupun kelompok, ada timbal

balik antara guru dan siswa baik itu menjawab pertanyaan ataupun memberikan komentar, dan siswa selalu termotivasi untuk berpendapat.

Sedangkan menurut Sardiman (2009 : 100) berpendapat bahwa aktifitas disini yang baik yang bersifat fisik maupun mental. Keaktifan fisik meliputi, antara lain:

- a. Keaktifan indera: pendengaran, penglihatan, peraba, dan lain-lain. Murid harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin.
- b. Keaktifan akal: akal anak-anak harus aktif atau harus diaktifkan untuk memecahkan masalah. Menimbang-nimbang, menyusun pendapat, dan mengambil keputusan.
- c. Keaktifan ingatan: pada waktu mengajar anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru, dan menyampaikannya dalam otak. Kemudian kembali pada suatu saat ia harus siap dan mampu mengutarakannya kembali.
- d. Keaktifan emosi; dalam hal ini murid hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya. Sesungguhnya mencintai pelajaran akan menambah hasil studi seseorang.

Belajar aktif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan rajin dan sungguh-sungguh. Kegiatan di sini sering diartikan dengan kesibukan dan kegiatan yang mengarahkan seluruh tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu tujuan. Aktivitas sebagai kegiatan atau kesibukan seseorang atau menggunakan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan tertentu kesemuanya itu untuk mencapai kemampuan yang optimal.

Untuk melihat terwujudnya keaktifan dalam proses belajar mengajar, terdapat beberapa indikator keaktifan belajar menurut Sudjana (2010:21), di antaranya:

- a. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
- b. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persisipan, proses, dan kelanjutan belajar.

- c. Penampilan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar-mengajar sampai mencapai keberhasilannya.

Aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional . Keaktifan yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada peserta didik, sebab dengan adanya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan tercipta situasi belajar aktif.

Berdasarkan teori di atas, bahwa keaktifan belajar dapat dilihat dari aktifitas siswa selama proses pembelajaran. Jika siswa sudah terlibat di dalam proses pembelajaran, maka siswa akan merasakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan sebagai indikator dari keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya respon dari siswa berupa keaktifan pada proses belajar-mengajar, akan memudahkan siswa dalam memahami materi dengan pembelajaran yang bermakna.

7. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

a. Pengertian *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendekatan kontekstual yang diterapkan dengan sungguh-sungguh diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa.

Menurut Sendak (2003:13) memberikan batasan tentang pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) sebagai berikut:

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari – hari; sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Pembelajaran kontekstual juga dapat meningkatkan peran siswa dalam proses belajar mengajar. Serta pembelajaran kontekstual dapat memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mereka berhasil menghubungkan pengetahuan yang mereka tersebut, diharapkan mereka berhasil menghubungkan tersebut dan mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah pribadi maupun masalah di lingkungan sekitarnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *contextual teaching and learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat, keluarga, kelompok dan organisasi, bahkan pertemuan diantara sesama anak sehari-hari.

Menurut komalasari (2013:7), menyatakan tentang pengertian pembelajaran kontekstual yaitu:

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Contextual teaching and learning (CTL) merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Pembelajaran kontekstual dapat memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Jauhar (2011:181), menyatakan tentang pengertian *contextual teaching and learning (CTL)* yaitu:

Contextual teaching and learning (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan untuk membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Dalam CTL ini diperlukan sebuah pendekatan yang lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa mampu mengonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafal fakta. Di samping itu siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa. Dengan rasional tersebut pengetahuan selalu berubah sesuai dengan perkembangan jaman.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat disimpulkan bahwa *contextual teaching and learning (CTL)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga siswa memiliki keterampilan menghadapi permasalahan-permasalahannya.

b. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Karakteristik *contextual teaching and learning* yaitu kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah,

pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, *sharing* dengan teman, siswa kritis guru kreatif, dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain, laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

Menurut Madusari (2009:93), terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual:

- 1) Dalam Pembelajaran Kontekstual pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*). Artinya, apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pembelajaran yang kontekstual adalah pembelajaran dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu dapat diperoleh dengan cara deduktif. Artinya, pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) berarti pengetahuan yang di peroleh bukan untuk dihafal, melainkan untuk dipahami dan di yakini.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*). Artinya, pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks pembelajaran kontekstual tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Pembelajaran kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, materi yang dipelajarinya itu akan bermakna secara fungsional dan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah terlupakan.

Menurut Sanjaya (2005:114), hal yang harus dipahami tentang belajar dalam konteks CTL antara lain:

- 1) Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.
- 2) Belajar bukan sekadar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia, seperti pola berpikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan atau performance seseorang. Semakin pengetahuan seseorang luas dan mendalam, maka akan semakin efektif dalam berpikir.
- 3) Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi. Belajar secara kontekstual adalah belajar bagaimana anak menghadapi persoalan.
- 4) Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan siswa.
- 5) Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak.

Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan. Artinya, Pembelajaran Kontekstual tidak

hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks pembelajaran kontekstual tidak untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, tetapi sebagai bekal bagi mereka dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya Sanjaya (2005:115) memberikan penjelasan perbedaan model pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional, antara lain:

- 1) Model pembelajaran kontekstual menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
- 2) Dalam pembelajaran kontekstual siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima, dan memberi. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
- 3) Dalam pembelajaran kontekstual, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil; sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.
- 4) Dalam model pembelajaran kontekstual, kemampuan didasarkan atas pengalaman, sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
- 5) Tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui model pembelajaran kontekstual adalah kepuasan diri; sedangkan dalam pembelajaran konvensional tujuan akhir adalah nilai dan angka.
- 6) Dalam model pembelajaran kontekstual, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat; sedangkan dalam pembelajaran konvensional tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman, atau sakadar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.
- 7) Dalam model pembelajaran kontekstual, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran konvensional, hal ini tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki

bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.

- 8) Dalam pembelajaran model pembelajaran kontekstual, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing; sedangkan dalam pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
- 9) Dalam pembelajaran model pembelajaran kontekstual, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan; sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
- 10) Oleh karena tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka dalam model pembelajaran kontekstual keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya; sedangkan dalam pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

Pembelajaran kontekstual memang memiliki karakteristik tersendiri baik dilihat dari asumsi maupun proses pelaksanaan dan pengelolaannya. Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa.

Dari pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual memang memiliki karakteristik tersendiri baik dilihat dari asumsi maupun proses pelaksanaan dan pengelolaannya. Dalam hal ini guru harus mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa.

c. Komponen Utama Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam kelas cukup mudah.

Ditjen Dikdasmen (2003:10-19) menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu:

- a. Konstruktivisme.
- b. Menemukan.
- c. Bertanya.
- d. Mastarakat belajar.
- e. Pemodelan.
- f. Refleksi.
- g. Penilaian yang sebenarnya.

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peranan guru. Tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual sangat berpengaruh dalam pembelajaran dan hasil pembelajaran.

Jauhar (2011: 185-188) menyebutkan 7 prinsip dalam menerapkan pendekatan kontekstual yaitu sebagai berikut.

- 1) Konstruktivisme (*Constructivism*) Konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa orang menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru.
- 2) Bertanya (*Questioning*) Penggunaan pertanyaan untuk menuntun berpikir siswa lebih baik daripada sekedar member siswa informasi untuk memperdalam pemahaman siswa. siswa belajar mengajukan pertanyaan tentang fenomena, belajar bagaimana menyusun pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar untuk saling bertanya tentang bukti, interpretasi dan penjelasan.
- 3) Menemukan (*Inkuiri*) Inkuiri adalah proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Yang diawali dengan pengamatan dari pertanyaan

yang muncul. Jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut di dapat melalui siklus menyusun dugaan., menyusun hipotesis, membuat pengamatan lebih jauh dan menyusun teori serta konsep yang berdasar pada data dan pengetahuan. Di dalam pembelajaran berdasarkan inkuiri, siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis saat mereka berdiskusi dan menganalisis bukti, mengevaluasi ide dan proposisi, merefleksi validitas data, memproses, membuat kesimpulan.

- 4) Masyarakat belajar (*Learning Community*) Masyarakat belajar adalah sekelompok siswa yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. semua siswa harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide siswa lain dengan cermat dan bekerja sama untuk membangun pengetahuan dengan teman dalam kelompoknya.
- 5) Permodelan (*Modeling*) Permodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir bekerja, dan belajar. Permodelan tidak jarang memerlukan siswa untuk berpikir dengan mengeluarkan suara keras dan mendemonstrasikan apa yang akan dikerjakan siswa.
- 6) Refleksi (*Reflection*) Refleksi memungkinkan cara berpikir tentang apa yang telah siswa pelajari dan untuk membantu siswa menggambarkan makna personal siswa sendiri. Di dalam refleksi, siswa menelaah suatu kejadian, kejahatan, dan pengalaman serta berpikir tentang apa yang siswa pelajari, bagaimana merasakan dan bagaimana siswa menggunakan pengetahuan baru tersebut.
- 7) Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*) Penilaian autentik sesungguhnya adalah suatu istilah yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternative. Berbagai metode tersebut memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara menyimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah.

Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Model pembelajaran kontekstual ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan.

Menurut penilaian otentik Depdiknas (2002: 10-19) juga menyatakan bahwa pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*Constructivisme*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), bertanya (*Questioning*), pemodelan (*Modelling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Assesment*). Berikut adalah penjelasan dari setiap komponen-komponen:

1) Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Konstruktivisme (*Constructivisme*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasil diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keetrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah bagian inti belajar dan menemukan pengetahuan. Dengan adanya keingintahuanlah pengetahuan selalu dapat berkembang. Dalam pembelajaran model CTL guru tidak menyampaikan informasi begitu saja tetapi memancing siswa dengan bertanya agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri. Dengan demikian pengembangan keterampilan guru dalam bertanya sangat diperlukan. Hal ini penting karena pertanyaan guru menjadikan pembelajaran lebih produktif, yaitu berguna untuk : (a) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan pelajaran, (b) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, (c) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu, (d) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan, (e) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari “bertanya”. Sebelum orang tahu kota Palu, seseorang bertanya “Mana arah ke kota Palu?”. *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama pembelajaran CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa,

kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

4) Masyarakat Belajar (*learning Community*)

Konsep *Learning Community* menyatakan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari “sahring” antara teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah. Yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya.

5) Pemodelan (*Modelling*)

Komponen CTL selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa Inggris, dan sebagainya. Atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu, guru memberi model “bagaimana cara belajar”.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pelajaran yang baru diterima.

7) Penilaian yang Sebenarnya (*Assesment*)

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa mengalami kemacetan dalam belajar, guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar.

Dalam proses belajar di kelas, siswa dibiasakan untuk saling membantu dan berbagi pengalaman dalam kelompok masyarakat belajar (*learning community*).

Dalam proses belajar, guru perlu membiasakan anak untuk mengalami proses

belajar dengan melakukan penemuan dengan melakukan pengamatan, bertanya, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data analisis data, dan menarik kesimpulan (*inquiry*). Seluruh proses dan hasil belajar diukur dengan berbagai cara dan diamati dengan indikator yang jelas (*authentic assessment*). Setiap selesai pembelajaran guru wajib melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran (*refleksion*).

Berdasarkan dari pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna. Tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual sangat berpengaruh dalam pembelajaran dan hasil pembelajaran. Tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*Constructivisme*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), bertanya (*Questioning*), pemodelan (*Modelling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Assesment*).

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)*.

Menurut Jauhar (2011: 182), pembelajaran kontekstual penting diterapkan dalam kegiatan pembelajaran karena mempunyai beberapa kelebihan yang dapat ditunjukkan dan manfaat yang dirasakan oleh guru dan siswa antara lain:

- 1) Anak didik dapat:
 - a) Mengaitkan mata pelajaran dengan pekerjaan atau kehidupan.
 - b) Mengaitkan kandungan mata pelajaran dengan pengalaman sehari-hari.
 - c) Memindahkan kemahiran.
 - d) Memberikan kesan dan mendapatkan bukti.
 - e) Mengusai permasalahan abstrak melalui pengalaman konkret.
 - f) Belajar secara bersama
- 2) Pendidik dapat:
 - a) Menjadikan pengajaran sebagai salah satu pengalaman yang bermakna.
 - b) Mengaitkan prinsip-prinsip mata pelajaran dengan dunia pekerjaan,
 - c) Menjadikan penghubung antara pihak akademik dan vokasional atau industri.

Kelebihan dari *contextual teaching and learning* adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Hal ini sangat penting, sebab dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Menurut Dzaki (dalam jurnal *online*) diakses pada tanggal 14 Mei 2016 pukul 12.15 kekurangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah:

- 1) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung.
- 2) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
- 3) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola

kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Kekurangan dari pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)* adalah waktu, keterampilan mengendalikan kelas, guru yang inovatif dan kreatif, dan karakter siswa itu sendiri. Kekurangan ini dapat diatasi oleh guru yang memiliki kecerdasan dan kreativitas (guru profesional). Kelebihannya dapat dirasakan oleh guru profesional itu sendiri karena siswa aktif menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)*

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kekurangan dan kelebihan selalu ada dalam setiap penerapan, guru harus bisa mengkaji dengan baik. Sehingga, guru tidak menemukan kesulitan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji masalah pembagian kerja dan upah yang masing-masing berpengaruh terhadap prestasi

kerja, dan beberapa penelitian lain yang masih memiliki kaitan dengan variabel dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis menetapkan, bahwa ada penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang menggunakan pengumuman dan penelitian yang menggunakan *contextual teaching and learning* telah penulis temukan, oleh sebab itu penulis mencoba melakukan penelitian baru dengan cara memadukan menulis pengumuman dengan metode *contextual teaching and learning*. Adapun perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut.

Tabel B.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rendra Wahyu Permana	Meningkatkan pemahaman belajar siswa pelajaran bahasa Indonesia keterampilan berbicara tentang hasil kunjungan dikelas V SDN Cipanganten menggunakan model pembelajaran CTL.	Penulis mampu meningkatkan pemahaman belajar siswa pelajaran bahasa Indonesia keterampilan berbicara tentang hasil kunjungan dikelas V SDN Cipanganten menggunakan model pembelajaran CTL. Hal ini

			<p>terbukti berdasarkan hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata nilai kemampuan berbicara siswa yaitu sebesar 60% dan mengalami peningkatan sebesar 19,3% sehingga pada siklus II menjadi 79,3%.</p>
2.	Indi Meturana Kharisma	<p>Peningkatan keterampilan menulis pengumuman dengan teknik <i>peer correction</i> pada siswa kelas IV a di SDN Semboro 04 Jember tahun pelajaran 2013/2014</p>	<p>Penulis mampu meningkatkan keterampilan menulis pengumuman dengan teknik <i>Peer Correction</i> pada siswa kelas IV A di SDN Semboro 04 Jember tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini terbukti berdasarkan hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata nilai kemampuan menulis siswa yaitu sebesar 64,2% dan</p>

			mengalami peningkatan sebesar 9,3% sehingga pada siklus II menjadi 73,5%.
3.	Elvira Yostasari	Upaya meningkatkan minat siswa dalam membaca dan menulis dengan menggunakan media <i>audio visual</i>	Penulis mampu meningkatkan minat siswa dalam membaca dan menulis dengan menggunakan media <i>Audio Visual</i> pada siswa kelas II SDN Mohamad Toha Bandung. Hal ini terbukti berdasarkan hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata nilai kemampuan membaca dan menulis siswa yaitu sebesar 62% dan mengalami peningkatan sebesar 7% sehingga pada siklus II menjadi 69%.

Berdasarkan hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa ketiga peneliti terdahulu telah berhasil dalam melakukan penelitiannya. Dengan judul yang berbeda-beda dan dilakukan di 3 sekolah yang berbeda yaitu meningkatkan

pemahaman belajar siswa pelajaran bahasa Indonesia keterampilan berbicara tentang hasil kunjungan dikelas V SDN Cipanganten menggunakan model pembelajaran CTL, peningkatan keterampilan menulis pengumuman dengan teknik *peer correction* pada siswa kelas IV a di SDN Semboro 04 Jember tahun pelajaran 2013/2014, upaya meningkatkan minat siswa dalam membaca dan menulis dengan menggunakan media *audio visual*. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan siswa dalam menulis pengumuman dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* pada siswa kelas IV SD Cibabat Mandiri 4 Cimahi.

C. Kerangka Pemikiran

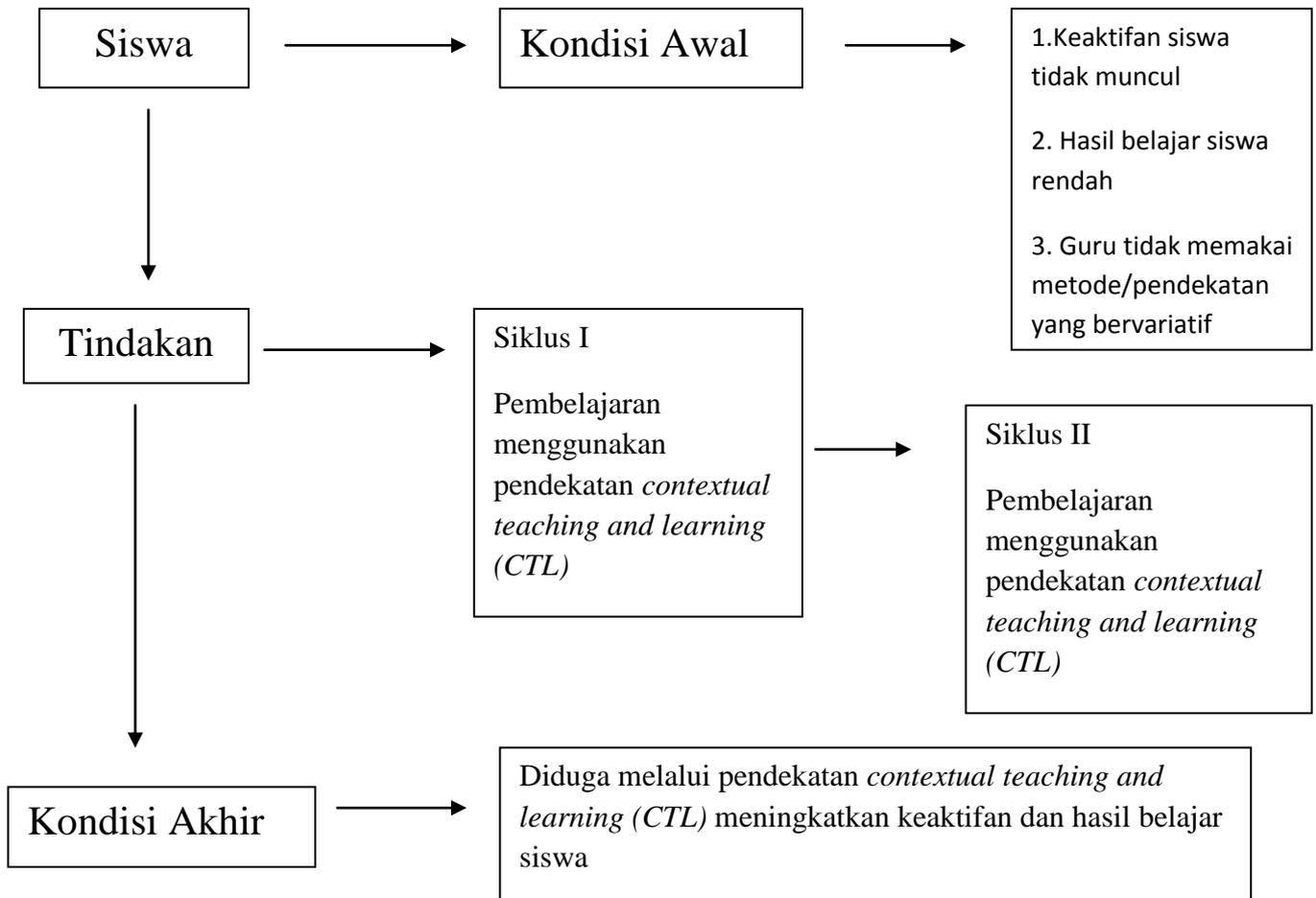
Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2014:91) memaparkan “Kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti”. Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan. Guru menjadi salah satu peran penting dalam pendidikan. Selain menjadi pengajar guru juga berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik di kelas. Seorang guru harus bisa menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan saat proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis pengumuman sangatlah penting karena dengan pengumuman, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa tulis. Namun keterampilan menulis pengumuman untuk kelas IV SD masih sangat memprihatinkan. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis pengumuman.

Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor guru yang kurang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, metode yang digunakan oleh guru selalu monoton sehingga membuat siswa bosan, dan yang sering terjadi bahwa guru kurang menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, seperti *contextual learning and teaching* untuk pembelajaran menulis pengumuman pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Kelebihan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis akan mencoba menggunakan pendekatan yang diharapkan akan membuat hasil belajar siswa meningkat dan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu dengan pendekatan *contextual learning and teaching* dalam pembelajaran menulis pengumuman pada siswa kelas IV SDN Cibabat Mandiri 4 Cimahi.

Gambar C.1 Kerangka pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi dapat juga disebut anggapan dasar. Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini dikemukakan anggapan dasar yang menjadi landasan dalam penelitian hipotesis. Penulis perlu merumuskan anggapan dasar untuk

dijadikan dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Anggapan dasar dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan Pancasila, pendidikan Pramuka, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Budi Pekerti, Pedagogik. MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya) di antaranya: Psikologi Perkembangan Anak, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, Psikologi Pendidikan, Landasan Pendidikan, MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) di antaranya: Keterampilan Membaca dan Menulis, Bahasa Indonesia: MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) di antaranya: Keterampilan Membaca dan Menulis, Pengelolaan Kelas di antaranya : KPB, PPL 1 (*micro teaching*) sebanyak 122 SKS dan dinyatakan lulus.
- b. Pembelajaran menulis pengumuman terdapat dalam Kurikulum 2006.
- c. Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang memiliki kelebihan membantu guru dalam pembelajaran. Mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.
- d. Hasil belajar siswa didukung kompetensi guru memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik.
- e. Kegiatan pembelajaran harus mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung melakukan pembelajaran

sehingga materi yang diajarkan bukan hanya dipahami, tetapi dapat dihayati dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa asumsi pada penelitian ini penulis telah lulus pembelajaran MPK, MKK, MPB, MBB. Penulis juga memiliki asumsi bahwa, pembelajaran menulis pengumuman terdapat dalam Kurikulum 2006 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SDN Cibabat Mandiri 4 Cimahi dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada proses pembelajarannya.

2. Hipotesis

Dalam penelitian ini pendekatan *contextual teaching and learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis pengumuman. Dengan pendekatan tersebut dapat mendukung proses pembelajaran pada siswa kelas IV SDN Cibabat Mandiri 4 Cimahi. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Apabila pembelajaran menulis pengumuman direncanakan dengan baik dan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)* maka hasil dan keaktifan belajar siswa meningkat”.

Berdasarkan hipotesis tindakan tersebut, maka dapat dirumuskan ke dalam hipotesis khusus sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan pembelajaran menulis pengumuman dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* pada siswa kelas IV SDN Cibabat Mandiri 4 Cimahi.
- b. Siswa kelas IV SDN Cibabat Mandiri 4 Cimahi mampu menulis pengumuman dengan baik dan benar.

- c. Pendekatan *contextual teaching and learning* efektif meningkatkan hasil belajar dalam menulis pengumuman pada siswa kelas IV SDN Cibabat Mandiri 4 Cimahi.
- d. Pendekatan *contextual teaching and learning* efektif meningkatkan keaktifan belajar dalam menulis pengumuman pada siswa kelas IV SDN Cibabat Mandiri 4 Cimahi.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis pengumuman dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning*. Selain itu, siswa mampu untuk menulis pengumuman.